

BAB II

LANDASAN TEORI

Pada bagian ini dibahas tentang teori-teori keilmuan yang mendasari masalah yang diteliti, yang berisi teori-teori dasar dan teori khusus.

2.1 Ayat Al-Quran Yang Berhubungan Dengan Penelitian

Pengertian kinerja atau prestasi kerja ialah kesuksesan seseorang di dalam melaksanakan pekerjaan. sejauh mana keberhasilan seseorang atau organisasi dalam menyelesaikan pekerjaannya disebut “*level of performance*”. Ayat Al-Qur’an tentang kinerja :

يُظَلَّمُونَ لَا وَهُمْ أَعْمَالَهُمْ وَلِيُؤَفِّيَهُمْ ۖ عَمِلُوا مِمَّا دَرَجَاتٌ وَلِكُلِّ

Artinya :

“Dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang Telah mereka kerjakan dan agar Allah mencukupkan bagi mereka (balasan) pekerjaan-pekerjaan mereka sedang mereka tiada dirugikan.(Al-Qur’an surat Al-Ahqaaf ayat 19)”.

Dari ayat tersebut bahwasanya Allah pasti akan membalas setiap amal perbuatan manusia berdasarkan apa yang telah mereka kerjakan. Artinya jika seseorang melaksanakan pekerjaan dengan baik dan menunjukkan kinerja yang baik pula bagi organisasinya maka ia akan mendapat hasil yang baik pula dari kerjanya dan akan memberikan keuntungan bagi organisasinya.

Kita dapat mengambil pelajaran dari ayat di atas bahwa setiap manusia yang bekerja akan mendapatkan balasan yang sesuai dengan apa yang di kerjakannya. Seperti Allah SWT akan menaikkan derajat bagi mereka yang

bekerja. Ayat yang harus menjadi rujukan penilaian kinerja selanjutnya itu ada surat at-Tawbah ayat 105.

وَسْتُرْدُونَ وَالْمُؤْمِنُونَ وَرَسُولُهُ عَمَلَكُمْ اللَّهُ رَءِيفِي أَعْمَلُوا وَقُلِ
تَعْمَلُونَ، كُنْتُمْ بِمَا فَيُبَيِّنُكُمْ وَالشَّهَادَةَ الْعَيْبِ عَالِمٍ إِلَى

Artinya :

“Dan, katakanlah: “Bekerjalah kamu, maka, Allah dan Rasul-Nya, serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada Allah Yang Mengetahui akan yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”.

Kata *“amalakum”* berarti amalmu atau pekerjaan. Kata ini bisa berarti *“amalan di dunia yakni berupa prestasi selama di dunia”*. Dalam bahasa manajemen, hasil dari amalan atau pekerjaan itu adalah kinerja, *performance*. Jadi, ungkapan *“sayarallāhu amalakum wa rasūluhū wal mu’minūn”* sejatinya adalah pelaksanaan *performance appraisal*. Yang perlu diperhatikan, pengungkapan kata *“Allah, Rasul, dan Mukmin”* (yang dalam bahasa Arab menggunakan *i’rab rafa’*, sebagai subjek), berarti para penilai itu tidak saja Allah, tetapi juga melibatkan pihak lain, yakni Rasul dan kaum Mukmin. Dalam bahasa manajemen, penilaian melibatkan pihak lain ini biasa disebut penilaian 360 degree. *Performance appraisal is the process of evaluating employees’ performance (e.g., behaviors) on the job. A systematic review of an individual employee’s performance on the job which is used to evaluate the effectiveness of his or her work.* Evaluasi formal dan sistematis tentang seberapa baik seseorang melakukan tugas dan memenuhi peran dalam organisasi . Penilaian kinerja juga

bisa diartikan sebagai “proses organisasi yang mengevaluasi prestasi kerja karyawan terhadap pekerjaannya”. Kinerja (*performance*) “perwujudan dari bakat dan kemampuan (*capability*); atau hasil nyata dari kompetensi seseorang; dari sisi jabatan” hasil yang dicapai karena fungsi jabatan tertentu pada periode waktu tertentu. Kinerja perkalian antara kapasitas dan motivasi (Muhammad Arifin, 2004).

2.2 Kinerja

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dikatakan bahwa pengertian kinerja adalah sesuatu yang dicapai, prestasi yang diperlihatkan, kemampuan kerja. Kinerja adalah tingkat pencapaian hasil atas pelaksanaan tugas tertentu. Kinerja perusahaan, pemerintahan atau lembaga pendidikan adalah tingkat pencapaian hasil dalam rangka mewujudkan tujuan tersebut.

Dilihat dari asalnya, kata kinerja adalah terjemahan dari kata Performance, berasal dari kata “to perform” dengan beberapa “entries” yaitu: (1) melakukan, menjalankan, melaksanakan, (2) memenuhi atau melaksanakan kewajiban suatu niat atau nazar, (3) melaksanakan atau menyempurnakan tanggung jawab dan (4) melakukan sesuatu yang diharapkan oleh seseorang atau mesin (Rai, 2008:40).

Menurut Colquitt, LePine dan Wesson dalam Wibowo (2016:2) mengemukakan bahwa kinerja adalah nilai serangkaian perilaku pekerja yang memberikan kontribusi baik secara positif maupun negatif, pada penyelesaian tujuan organisasi. Pendapat Cascio dalam Wibowo (2016:2) memandang kinerja sebagai cara untuk memastikan bahwa pekerja individual atau tim tahu apa yang diharapkan dari mereka dan mereka tetap fokus pada kinerja efektif dengan

memberikan perhatian pada tujuan, ukuran dan penilaian. Adapun tujuan evaluasi kinerja yaitu sebagai berikut:

1. Tujuan evaluasi kinerja adalah untuk menjamin pencapaian sasaran atau tujuan perusahaan, organisasi, ataupun akademik.
2. Evaluasi kinerja perusahaan, organisasi, atau akademik menunjukkan posisi dan tingkat pencapaian sasaran atau tujuan perusahaan, organisasi, ataupun akademik sehingga dapat dilakukan:
 - a. Percepatan bila terjadi kelambatan
 - b. Penyempurnaan bila terjadi penyimpangan
3. Evaluasi kinerja dimaksudkan untuk mengetahui:
 - a. Pencapaian sasaran perusahaan
 - b. Pencapaian sasaran unit kerja
 - c. Pencapaian sasaran kelompok
 - d. Pencapaian sasaran individu

Dengan pemahaman tentang kinerja berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan dua variasi konsep performance (kinerja) yaitu kinerja dalam arti penampilan atau aksi, dan dalam bentuk hasil (*output*) atau hasil akhir (*outcome*) yang dicapai. Hasil yang dinilai tidak hanya dikaitkan dengan input waktu, namun juga dengan input biaya yang dikeluarkan. Oleh karena itu, dalam pengukuran kinerja tidak hanya digunakan indikator efektivitas tetapi juga efisiensi.

2.3 Sistem Informasi Akademik

Kata akademik berasal dari serapan bahasa Inggris, yaitu academy. Secara harfiah, kata academy berarti sekolah, yang juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan proses penunjang kegiatan sekolah atau lembaga pendidikan beserta pelaku didalamnya. Berdasarkan pada pengertian akademik di atas, maka sistem informasi akademik adalah segala macam hasil interaksi antara elemen di lingkungan akademik untuk menghasilkan informasi yang kemudian dijadikan landasan pengambilan keputusan, melaksanakan tindakan, baik oleh pelaku proses itu sendiri maupun dari pihak luar (Agustin, 2012)

Sistem Informasi Akademik adalah Sistem yang memberikan layanan informasi yang berupa data dalam hal yang berhubungan dengan akademik. Dimana dalam hal ini pelayanan yang diberikan yaitu seperti : penyimpanan data untuk siswa baru, penentuan kelas, penentuan jadwal pelajaran, pembuatan jadwal mengajar, pembagian wali kelas, proses penilaian (Imelda & Erik, 2014).

Menurut Sutabri (2012:11) menyatakan bahwa sistem informasi akademik merupakan kumpulan dari sub-sub sistem yang saling berhubungan satu sama lain dan bekerja sama secara harmonis untuk mencapai tujuan yaitu mengolah data menjadi informasi yang di perlukan oleh pengguna informasi sehubungan dengan kegiatan akademik.

Secara umum sistem informasi akademik dapat didefinisikan sebagai sebuah sistem yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan Akademik yang menginginkan layanan pendidikan yang terkomputerisasi untuk meningkatkan kinerja, kualitas pelayanan, daya saing dan kualitas SDM yang dihasilkannya.

Sistem Informasi Akademik sangat membantu dalam pengelolaan data nilai mahasiswa, mata kuliah, data staf pengajar (dosen) serta administrasi fakultas/jurusan yang sifatnya masih manual untuk dikerjakan dengan bantuan Software agar mampu mengefektifkan waktu dan menekan biaya operasional.

2.4 Metode *Technology Performance Chain*

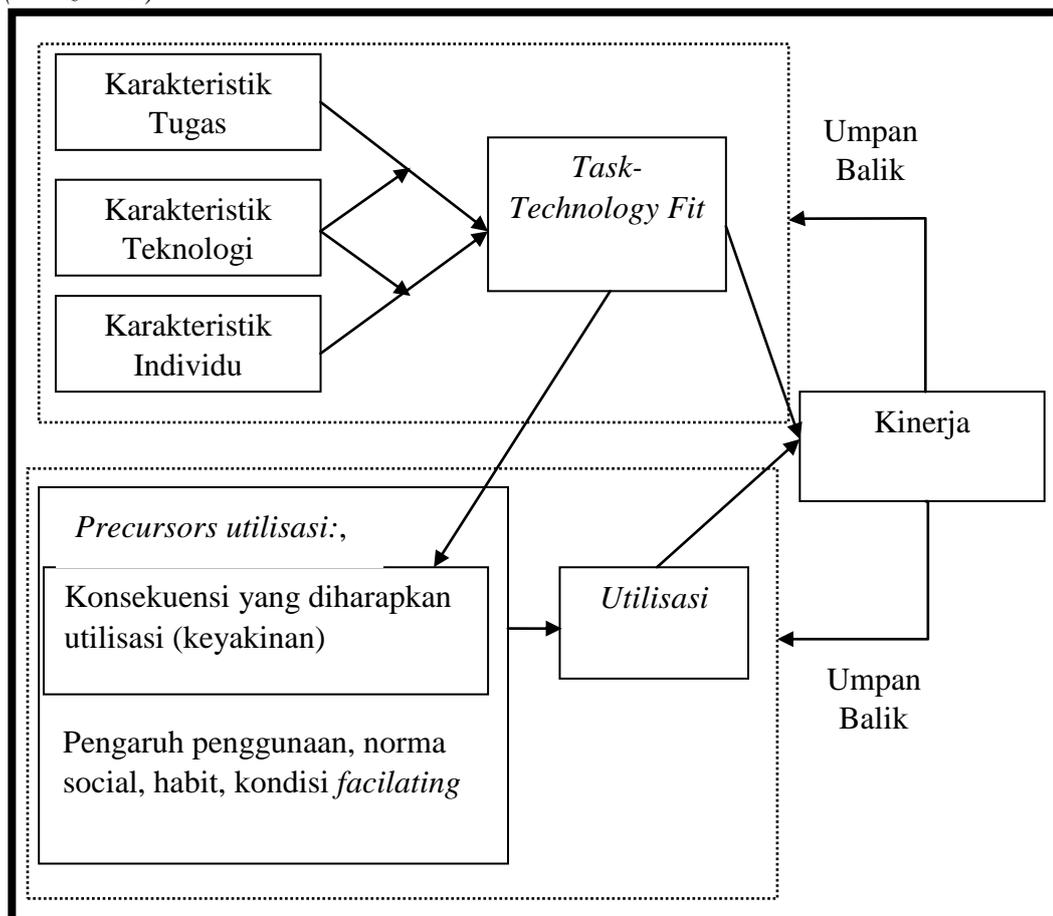
Salah satu model sistem informasi teknologi berbasis perilaku pengguna yang dikembangkan untuk meningkatkan kinerja organisasi adalah Model Rantai Teknologi-ke-Kinerja (*Technology-to-Performance Chain*) atau model TPC (Goodhue, 1995; Goodhue dan Thompson, 1995 dan Zigurs et al. 1998). Model TPC dibangun dengan menggabungkan dua aliran/teori yaitu teori kesesuaian (*fit*) dan teori pemakaian (*utilization*), untuk menjelaskan hubungan variable-variabel tugas-tugas pemakai, teknologi informasi yang digunakan, kesesuaian tugas teknologi, pemakaian sistem informasi dan kinerja pemakaiannya.

Dasar pemikiran untuk mendapatkan dampak-dampak kinerja pemakaian (*utilization*) sistem informasi berbasis teknologi sebagai instrumen pendukung pelaksanaan tugas-tugas penggunaannya, terlebih dahulu teknologi informasi yang dipakai harus sesuai (*fit*) dengan tugas-tugas penggunaannya, atau ada kesesuaian tugas-teknologi (*task-technology fit*). Kesesuaian tugas-teknologi merupakan profil ideal yang dibentuk dari suatu kumpulan ketergantungan-ketergantungan tugas yang konsisten secara internal dengan elemen-elemen teknologi digunakan yang menentukan kinerja pelaksanaan tugas (Jogiyanto, 2007: 494).

Model rantai teknologi-ke-kinerja (*technology-to-performance chain*) dibangun dengan menggabungkan model pemakaian (*utilization*) dengan model kesesuaian (*fit*). Model rantai teknologi-ke-kinerja (*technology-to-performance*

chain) atau TPC adalah model yang mana teknologi akan berakibat ke dampak-dampak kinerja jika digunakan oleh individual-individual. Dengan menyadari bahwa teknologi harus digunakan (*utilized*) terlebih dahulu dan sesuai (*fit*) dengan tugas yang didukung oleh teknologinya untuk mendapatkan dampak kinerja, model ini memberikan gambaran yang lebih akurat tentang bagaimana teknologi, tugas-tugas pemakai, dan pemakaian (*utilization*) berhubungan untuk mencapai kinerja.

Gambar 2.1 berikut ini menunjukkan gambar kombinasi yang lebih terinci dari dua buah teori, yaitu teori kesesuaian (*fit*) dengan teori pemakaian (*utilization*).



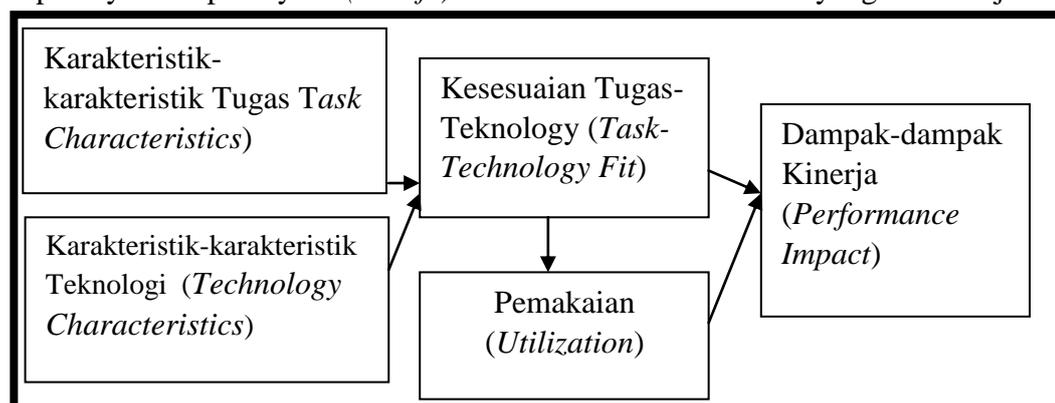
(sumber : Goodhue dan Thompson (1995) dalam jogiyanto (2009))

Gambar 2.1 *The Technology-to-Performance Chain*

Sebelumnya, tidak ada penelitian-penelitian yang menguji model rantai teknologi-ke-kinerja (*technology-to-performance chain*) secara lengkap. Goodhue dan Thompson (1995) yang pertama menguji model TPC ini. Tujuan dari penelitian Goodhue dan Thompson (1995) ini adalah untuk menguji komponen-komponen inti dari model dengan penekanan utama pada peranan kesesuaian tugas-teknologi (*task-technology fit*). Model ini didasarkan pada dua asumsi penting, yaitu:

1. Kesesuaian tugas-teknologi (*task-technology fit* atau TTF) akan mempengaruhi dengan kuat kepercayaan individual tentang konsekuensi-konsekuensi dari pemakaian (*utilization*), dan
2. Kepercayaan-kepercayaan pemakai ini akan mempunyai dampak terhadap pemakain (*utilization*).

Gambar berikut ini menunjukkan model rantai teknologi-ke-kinerja (*technology-to-performance chain*) yang disederhanakan dengan menghilangkan konstruk kepercayaan-kepercayaan (*beliefs*). Model kesederhanakan ini yang akan diuji.



(sumber : Goodhue dan Thompson (1995) dalam jogiyanto (2009))

Gambar 2.2 Model Rantai Teknologi-ke-Kinerja (*technology-to-performance chain* atau TPC) yang disederhanakan

2.5 Populasi dan Sampel

2.5.1 Populasi

Populasi merupakan seluruh karakteristik yang menjadi objek penelitian, dimana karakteristik tersebut berkaitan dengan seluruh kelompok orang, peristiwa, atau benda yang menjadi pusat perhatian bagi peneliti. Dengan kata lain populasi adalah himpunan keseluruhan objek yang diteliti.(Thoifah,2016:14)

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga objek dan benda-benda alam lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek itu.(Sugiyono,2016:80).

Berdasarkan dari beberapa pendapat ahli mengenai populasi, penulis menyimpulkan bahwa populasi adalah sekelompok subjek yang akan diteliti.

2.5.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul *representatif* (mewakili).(Sugiyono,2016:81).

Sampel adalah suatu prosedur pengambilan data di mana hanya sebagian populasi saja yang diambil dan dipergunakan untuk menentukan sifat serta ciri

yang dikehendaki dari suatu populasi.(Siregar,2013:30). Berdasarkan dari beberapa pendapat ahli mengenai sampel, penulis menyimpulkan bahwa sampel merupakan sebagian populasi yang karakteristiknya hendak diteliti dan dianggap bisa mewakili keseluruhan populasi.

2.6 Teknik Pengambilan Sampel

2.6.1 Probability Sampling

Probability sampling adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. (Sugiyono,2016:82). Dalam *probabilistic sampling*, peneliti memilih individu yang memberi peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel yang representatif dari populasi.(Riadi, 2016:35)

Berdasarkan dari beberapa pendapat ahli mengenai *probability sampling*, penulis menyimpulkan bahwa *probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel yang representatif dari populasi.

2.6.2 Simple random sampling

Simple Random Sampling merupakan teknik sampling yang digunakan untuk pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Dikatakatan simple (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu.(Sugiyono,2016:82)

Menurut Suharsimi Arikunto dalam Iredho Fani Reza (2016:57), simple random sampling diberi nama demikian karena di dalam pengambilan sampelnya,

peneliti “mencampur” subjek-subjek di dalam populasi sehingga semua objek dianggap sama. Peneliti memberi hak yang sama kepada subjek untuk memperoleh kesempatan dipilih menjadi sampel. Oleh karena hak setiap subjek sama, maka peneliti terlepas dari perasaan ingin mengistimewakan satu atau beberapa subjek untuk dijadikan sampel.

Berdasarkan dari beberapa pendapat ahli mengenai simple random sampling, penulis menyimpulkan bahwa simple random sampling adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel di dalam pengambilan sampelnya, peneliti “mencampur” subjek-subjek di dalam populasi sehingga semua objek dianggap sama. Peneliti memberi hak yang sama kepada subjek untuk memperoleh kesempatan dipilih menjadi sampel.

2.6.3 Penentuan Ukuran Sampel

Jumlah anggota sampel yang paling tepat digunakan dalam penelitian bergantung pada tingkat ketelitian atau kesalahan yang dikehendaki. Tingkat ketelitian/kepercayaan yang dikehendaki sering tergantung pada sumber dana, waktu dan tenaga yang tersedia. Makin besar tingkat kesalahan maka akan semakin kecil jumlah sampel yang diperlukan dan sebaliknya, makin kecil tingkat kesalahan, maka akan semakin besar jumlah anggota sampel yang diperlukan sebagai sumber data (Sugiyono, 2016:86).

Pada tahun 1960, Slovin memperkenalkan rumus untuk menentukan ukuran minimal sampel dari sebuah populasi. Menurut setiawan (2007) dalam Edi Riadi, rumus Slovin ini dapat dipakai untuk menentukan ukuran sampel, hanya jika penelitian bertujuan untuk yang menduga proporsi populasi. Asumsi tingkat

keandalan 95%, sehingga $\alpha=0,05$. Asumsi keragaman populasi yang dimasukkan dalam perhitungan adalah $p.q$ dimana $p=0,5$ karena $q=1-p$ maka $q=0,5$. Nilai galat pendugaan atau taraf signifikansi (d) didasarkan atas pertimbangan peneliti artinya boleh dipilih apakah 0,01 (1%), 0,05 (5%) atau 0.1 (10%) (Riadi,2016:41) Dengan demikian rumus Slovin adalah:

$$n = \frac{N}{e^2 + 1}$$

Gambar 2.3 Rumus Slovin

Keterangan : n = Ukuran sampel

N = Ukuran Populasi

e^2 = Taraf Signifikansi (5%)

2.7 Skala Pengukuran

Skala *likert* adalah skala yang dapat digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang tentang suatu objek atau fenomena tertentu. Skala *likert* memiliki dua bentuk pernyataan, yaitu: pernyataan positif dan pernyataan negatif. Pernyataan positif diberi skor 5,4,3,2, dan 1, sedangkan untuk pernyataan negatif diberi skor 1,2,3,4 dan 5. Bentuk jawaban skala *likert* terdiri dari sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Dengan menggunakan skala *likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan dari variabel menjadi dimensi, dari dimensi dijabarkan menjadi indikator, dan dari indikator dijabarkan menjadi sub-indikator yang dapat diukur. Akhirnya sub- indikator dapat dijadikan tolak ukur untuk membuat suatu pertanyaan/pernyataan yang perlu dijawab oleh responden.(Siregar,2013:25).

Skala likert merupakan skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok tentang kejadian atau gejala sosial.(Thoifah,2016:40).

Skala yang sering dipakai dalam penyusunan kuesioner adalah skala ordinal atau sering disebut skala *likert*, yaitu skala yang berisi lima tingkat preferensi jawaban dengan pilihan sebagai berikut:

Tabel 2.1 Ukuran Skala *Likert*

Skor	Keterangan
1	Sangat Tidak Setuju
2	Tidak Setuju
3	Ragu-Ragu/Cukup Setuju
4	Setuju
5	Sangat Setuju

(Sumber:Toifah,2016:40)

Skala *likert* dikatakan ordinal karena pernyataan sangat setuju mempunyai tingkat atau preferensi yang “lebih tinggi” dari setuju, dan setuju “lebih tinggi” dari “ragu-ragu”. Namun demikian jika jarak skala itu sama besar atau konstan nilainya, maka skala likert menjadi skala interval.(Ghozali, 2013:47).

2.8 Metode Pengumpulan Data

2.8.1 Data Primer

Data primer adalah data informasi yang diperoleh tangan pertama yang dikumpulkan secara langsung dari sumbernya. Data primer ini adalah data yang paling asli dalam karakter dan tidak mengalami perlakuan statistik apapun. Untuk mendapat data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung melalui teknik observasi, wawancara, diskusi terfokus, dan penyebaran kuesioner. (Riadi, 2016:48).

1. *Interview* (Wawancara), wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan

permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.

2. Kuesioner (Angket), Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang *efisien* bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden.
3. Observasi, observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam lain. (Sugiyono, 2016: 137).

2.8.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah informasi tangan kedua yang sudah dikumpulkan oleh beberapa orang (organisasi) untuk tujuan tertentu dan tersedia untuk berbagai penelitian. Data sekunder tersebut tidak murni dalam karakter dan telah menjalani treatment setidaknya satu kali. Contoh data sekunder adalah data yang diperoleh dari Biro Pusat Statistik (BPS), buku, laporan, jurnal dan lain-lain. (Riadi, 2016:48).

2.9 Teknik Analisis Data

2.9.1 Uji Validitas

Validasi atau kesahihan adalah menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur mampu mengukur apa yang ingin diukur (*a valid measure if it successfully*

measure the phenomenon). Rumus yang digunakan untuk uji validasi dengan teknik korelasi *Product Moment* yaitu (Siregar, 2013:46).

Uji validitas digunakan untuk mengetahui seberapa cermat suatu item yang akan digunakan sebagai instrument penelitian dapat mengukur objek yang ingin diukur (Alhamdu, 2016:45).

$$r = \frac{N (\sum XY) - (\sum X \sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

(Sumber: Siregar, 2013:48).

Gambar 2.4 Rumus Uji Validasi

Keterangan: r = koefisien korelasi

n = jumlah observasi / responden

X = skor pernyataan

Y = skor total

Uji signifikansi untuk melihat valid tidaknya data dapat dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung dengan t tabel untuk *degree of freedom* (df) = n-1, dalam hal ini n adalah jumlah banyak sampel jika t dihitung lebih besar dari t tabel, maka instrumen kuesioner dinyatakan valid.

$$Df = N - 2$$

(Sumber: Siregar, 2013:46).

Gambar 2.5 Rumus Menentukan Tingkat Signifikansi

Keterangan: Df= Tingkat Signifikansi

N= Banyaknya Sampel

Pengujian validitas item (instrumen pengumpulan data), berlandaskan pada beberapa ketentuan, yaitu:

1. Membandingkan nilai signifikansi korelasi satu item dengan item total, dengan aturan bila nilai signifikansi $< 0,05$ maka item valid, tetapi nilai signifikansi $> 0,05$ maka item tidak valid.
2. Membandingkan nilai r hitung (nilai *pearson correlation*) dengan nilai r tabel (nilai yang ada pada tabel r). Nilai r tabel ini dicari menggunakan tingkat signifikansi $0,05$ dengan uji 2 sisi dan melihat N (jumlah subjek) dikurangi 2 ($df=N-2$). Bila r hitung (nilai *pearson correlation*) $> r$ tabel, maka item valid. Sebaliknya bila r hitung (nilai *pearson correlation*) $> r$ tabel, maka item tidak valid.

Berdasarkan dari beberapa pendapat para ahli mengenai uji validitas, penulis menyimpulkan bahwa uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner yang akan digunakan untuk penelitian.

2.9.2 Uji Reliabilitas

Teknik pengujian reliabilitas alat ukur yang digunakan dalam pengujian *internal consistency*, dilakukan dengan cara mencoba alat ukur cukup hanya sekali saja, kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan teknik tertentu. Hasil analisis dapat digunakan untuk memprediksi reliabilitas alat ukur. Pada penelitian pengujian yang digunakan untuk mengevaluasi sumber variasi alat tes yang tunggal, diantara teknik yang dapat digunakan yaitu *alpha cronbach*.

$$r = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

(Sumber: Siregar, 2013:55).

Gambar 2.6 Rumus Uji Reliabilitas

Keterangan: r = reliabilitas instrumen

k = jumlah butiran pertanyaan

$\sum \sigma_b^2$ = jumlah variasi butir

σ_t^2 = Variasi total

Dengan menggunakan analisis *alpha cronchbach*, suatu alat ukur dikatakan reliabel ketika memenuhi batas minimum skor *alpha cronbach* 0,6 artinya, skor *alpha cronbach* 0,6.

Tabel 2.2 Skor Uji Reliabilitas (*Cronbach alpha's*)

Skor	Keterangan
0,80-1.0	Baik
0,60-0,799	Dapat diterima
< 0,60	Kurang Baik

(Sumber:Alhamdu,2016:48)

Artinya, skor reliabilitas alat ukur yang kurang dari 0,6 maka dianggap kurang baik. Sedangkan skor reliabilitas 0,7 dapat diterima, dan dianggap baik bila mencapai skor reliabilitas 0,8. Sehingga dapat dikatakan bahwa skor reliabilitas semakin mendekati angka 1, maka semakin baik dan tinggi skor reliabilitas alat ukur yang digunakan.(Alhamdu,2016:48).

2.10 Uji Asumsi Klasik

2.10.1 Uji Normalitas Data

Tujuan uji normalitas data digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang terdistribusi secara normal. Metode yang digunakan adalah metode grafik, yaitu dengan melihat penyebaran data pada sumbu diagonal pada grafik normal *P-P Plot of regression standardized*. Sebagai dasar pengambilan keputusannya, jika titik-titik menyebar

sekitar garis dan mengikuti garis diagonal, maka nilai residual tersebut telah normal (Priyatno, 2014:163).

2.10.2 Uji Multikolinieritas

Menurut (Ghozali, 2001) dalam buku SPSS 22 pengolahan data terpraktis, multikolinieritas artinya antar variabel independen yang terdapat dalam model regresi memiliki hubungan linier yang sempurna atau mendekati sempurna (koefisien korelasinya tinggi atau bahkan 1). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi sempurna atau mendekati sempurna diantara variabel bebasnya. Cara untuk mengetahui ada atau tidaknya gejala multikolinieritas antara lain dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance*, apabila nilai VIF kurang dari 10 dan *Tolerance* lebih dari 0,1 maka dinyatakan tidak terjadi multikolinieritas (Priyatno, 2014:164).

2.10.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas adalah varian residual yang tidak sama pada semua pengamatan di dalam model regresi. Regresi yang baik seharusnya tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan metode grafik, yaitu dengan melihat pola titik-titik pada grafik regresi (Priyatno, 2014:166).

2.11 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh atau hubungan secara linier antara dua atau lebih variabel independen dengan satu variabel dependen. Dalam regresi linier berganda terdapat asumsi klasik yang harus terpenuhi, yaitu residual terdistribusi normal, tidak adanya multikolinieritas,

tidak adanya heterokedastisitas, dan tidak adanya autokorelasi pada model regresi (Priyatno, 2014:157).

2.12 Perhitungan SPSS (*Statistical Product of Social Sciencies*)

Pada era globalisasi seperti sekarang ini, komputer merupakan suatu kebutuhan. Sejalan dengan pesatnya perkembangan komputer, perkembangan paket program statistik juga sangat pesat. Dari yang “kuno” dan berbasis DOS seperti Microstat sampai yang berbasis Windows seperti SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*), Minitab, SAS (*Statistical Analysis System*), Statistica, Statistix, S-Plus, dan lain-lain. Dengan pesatnya perkembangan paket program statistik tentunya kita tidak perlu menguasai semua program statistik yang ada. Pemilihan paket program statistik hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan dari masing-masing pengguna. Cukup dengan menguasai satu program statistik maka semua permasalahan statistik dapat diselesaikan baik dengan memanfaatkan progam yang sudah ada maupun menggunakan makro yang tersedia pada masing-masing paket program statistik tersebut.

Program ini dipilih mengingat program ini sangat populer dan paling banyak digunakan dalam berbagai bidang seperti riset pasar, pengendalian dan perbaikan mutu, riset ilmu-ilmu sosial, riset ilmu-ilmu sains dan sebagainya. Sehingga SPSS yang pada saat itu merupakan singkatan dari *Statistical Package for the Social Sciences* sekarang diperluas menjadi *Statistical Product and Service Solutions*.

Sejalan dengan perkembangan yang pesat dan pelayanan yang beragam, mulai tahun 1998 SPSS beroperasi dalam 4 operating units, yaitu:

1. SPSS BI atau Business Intelligence untuk pasar bisnis.

2. SPSS MR atau Market Research untuk riset pasar.
3. SPSS Science untuk riset sains.
4. SPSS Quality untuk peningkatan kualitas.

2.13 Penelitian Sebelumnya

Adapun beberapa yang berkaitan dengan Analisis penerapan *Technology-To-Performance Chain* dalam mengevaluasi kinerja Simak UIN Raden Fatah Palembang yang berasal dari penelitian-penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Dwi Mardiana (2017) dengan judul Analisis kesuksesan sistem informasi akademik di UIN Raden Fatah Palembang dengan menggunakan model Delone Mclean dalam penelitian ini dilakukannya analisa kesuksesan sistem dikarenakan masih banyak sekali kendala-kendala yang alami dalam menggunakan simak UIN Raden Fatah Palembang.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Willy Abdillah¹ dan Asep Saepullah² yang berjudul *Model Technology to Performance Chain (TPC) in Implementing Accrual-Based Sistem Informasi Manajemen Daerah (SIMDA) Finance: Empirical Evidence from Local Government of Indonesia* Penelitian ini menguji penerapan model TPC pada Sistem Informasi Manajemen Keuangan Daerah (SIMDA) di lingkungan pemerintahan daerah di Indonesia. Keberhasilan dari pengembangan SIMDA Keuangan tidak hanya ditentukan oleh bagaimana SIMDA Keuangan mampu memproses kualitas informasi, tetapi juga ditentukan oleh kesesuaian lingkungan kerja. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 2.056 yang terdiri dari administrasi keuangan di tingkat pemerintahan daerah, diantaranya adalah bendahara daerah dan operatornya.

Ada juga penelitian dari Mohammad Fauzan Bahadjai, Wing Wahyu Winarno dan Paulus Insap Santosa yang berjudul Evaluasi kinerja mahasiswa berdasarkan teknologi Smartphone menggunakan metode *Modified Task-Technology Fit*. Penelitian ini diharapkan menjawab hipotesis yang ada dan membuktikan berdasarkan data bahwa karakteristik gaya belajar seseorang akan selaras dengan penggunaan teknologi dalam menyelesaikan tugas hingga berpengaruh positif terhadap peningkatan kinerja.

Selanjutnya Bima Satya Wirawan (2016) juga melakukan penelitian dengan judul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Individual pada Bank Perkreditan Rakyat di Kabupaten Badung. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi, kepercayaan, kemampuan teknik personal dan dukungan manajemen terhadap kinerja individual, dan hasil kesimpulan dari penelitian ini yaitu terdapat pengaruh yang positif dari variabel efektivitas penggunaan SIA, kepercayaan, kemampuan teknik personal dan dukungan manajemen terhadap kinerja individual. Artinya, semakin tinggi efektivitas penggunaan dan kepercayaan sistem informasi akuntansi yang dimiliki seseorang, maka cenderung akan meningkatkan kinerja individual. Selain itu, dukungan manajemen dapat mempengaruhi kinerja individual, semakin baik dukungan manajemen maka akan membantu meningkatnya kinerja dan perilaku yang baik bagi karyawan.

Ada pula penelitian yang dilakukan oleh Hendra Gunawan yang berjudul *Effects of Task Technology Fit and Information Technology Utilization on The Individual performance of employees among industrial manufactures in Batam*. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris yang menunjukkan

bahwa kecocokan tugas-teknologi dan pemanfaatan teknologi informasi mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja individual.

Pada referensi penelitian ini dilakukan oleh Reni Farwitawati (2016) dengan judul Pengaruh Integrated Academic Information System (iRaise) Terhadap Kinerja Pegawai pada Universitas Islam Negeri (Uin) Sultan Syarif Kasim Riau. Dalam penelitian ini peneliti memperkecil ruang lingkup penelitiannya dengan hanya menggunakan 2 jenis variabel dari model *Technology-to-Performance Chain* (TPC) yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah sistem informasi akademik (iRaise) sedangkan variabel dependennya adalah kinerja pegawai. Dan hasil penelitian menunjukkan bahwa iRaise berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja pegawai dengan tingkat signifikansi ρ sebesar 0.000 ($\rho < 0.05$). Dari nilai koefisiennya 0.837 (angka positif) menunjukkan pengaruh positif, yang berarti bahwa iRaise dapat meningkatkan kinerja pegawai UIN Suska Riau.

Penelitian tentang kinerja sebuah sistem informasi baru juga dilakukan oleh Arry Irawan (2011) dengan judul penelitian Pengaruh Tingkat Kepercayaan Kepada Teknologi Sistem Informasi-Baru Untuk Peningkatan Kinerja Individual. Dalam penelitian ini peneliti melanjutkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Irwansyah (2003) dengan menambahkan variabel kepercayaan pada model *Technology to Performance chain* (TPC) yang didasarkan karakteristik teknologi dan kinerja individu dalam teknologi sistem informasi-baru yang diterapkan dan digunakan oleh pemakai sistem tersebut, dan penelitian ini disimpulkan bahwa kepercayaan kepada teknologi sistem-informasi-baru dan penerapan teknologi sistem informasi-baru mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap

kinerja individu. Dari analisis, diperoleh bahwa 25,3% kinerja individual dipengaruhi oleh kepercayaan kepada teknologi sistem-informasi-baru dan penerapan teknologi sistem-informasi-baru, sedangkan sisanya sebesar 74,7 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diamati oleh peneliti.

Sebagai referensi penelitian selanjutnya yaitu penelitian Asrori (2010) yang berjudul Pengembangan Sistem Informasi Akademik Terpadu (SIKADU) Berbasis Perilaku Pengguna Dosen untuk Meningkatkan Kinerja Akademik UNNES. Pada penelitian ini menjelaskan pengaruh SIKADU untuk kesesuaian dan penggunaan teknologi sesuai dengan model *Technology-to-Performance Chain* (TPC). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesesuaian fungsi dan pemanfaatan SIKADU berpengaruh signifikan terhadap kinerja dosen UNNES untuk melaksanakan tugas akademiknya. Karena itu; Berdasarkan teori *fit and utilization tasktechnology*, hasil penelitian empiris mendukung pengembangan SIKADU di UNNES terutama pada dosen sebagai pengguna.

Dari beberapa penjelasan diatas menjelaskan tentang perbandingan dari beberapa penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya mengenai analisis kinerja baik dilingkungan akademik, perusahaan maupun pemerintahan, maka perbedaan yang dimiliki dari penelitian ini adalah menganalisis Kinerja SIMAK yang ada pada dilingkungan akademik UIN Raden Fatah Palembang dengan menggunakan variabel yang ada pada Metode *Technology-to-Performance Chain* (TPC) yaitu karakteristik tugas, karakteristik teknologi, kesesuaian tugas teknologi, pemakaian dan dampak kinerja.